



Volume XXX No. 1 Periode Januari - Juni 2021

# BULETIN PUSTAKAWAN

*Media Komunikasi & Informasi Pustakawan*



## **PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN**

Jalan Setiabudi 201 C Srandol, Semarang Telp.024-7473746, 7474170 Fax.024-7473800  
Jl.Sriwijaya No.29 A Semarang Kode Pos 50251  
Email: arpusjatenggemembaca@gmail.com

# SERBA-SERBI PUSTAKAWAN DALAM BERMEDIA DARING

Oleh: Endang Fatmawati  
(Universitas Diponegoro, Semarang)

**P**ada awal pandemi muncul kegalauan dan bingung terkait kondisi yang mengharuskan tetap “di rumah saja”. Hal ini karena hampir semua suasana menjadi chaos seiring kebijakan pemerintah terkait ditutupnya akses layanan publik. Kebijakan terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), karantina wilayah, hingga lockdown, membuat semua elemen harus beradaptasi dengan kondisi darurat. Kebijakan ini tentu berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk halnya perpustakaan.

Ada pergeseran budaya masyarakat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Dahulu kalau mau mengirim ucapan menggunakan kartu pos, kemudian beralih ke pesan melalui handphone, blackberry, dan akhirnya ke smartphone. Kini pesan pun juga variatif menggunakan visualisasi gambar atau foto dan tulisan menarik dengan gambar berwarna-warni. Bahkan saat ini lebih praktis yaitu maraknya menggunakan “twibbon” dalam berbagai momen. Ucapan selamat hari besar, hari ulang tahun, dies natalis, dan lain sebagainya diwakili dengan mengirimkan twibbon ke sanak famili, kolega, teman kantor, dan handai taulan. Niatnya sama, isi pesan yang dikirim artinya sama, hanya caranya saja yang berbeda yaitu tidak bertatap muka langsung tetapi melalui media.

Video call di WhatsApp juga dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi secara daring. Akhirnya bisa dikatakan bahwa situasi mendadak daring merupakan sesuatu banget. Bagaimana tidak? Ada suatu pengalaman unik yang dirasakan oleh setiap individu, yang bisa ditorehkan dalam bentuk tulisan maupun diceritakan secara langsung. Katakan dalam ranah pendidikan, seperti para dosen, guru,

widyaprada, tutor, dan para pengajar lainnya benar-benar mengukir sejarah. Dari yang sama sekali tidak kenal teknologi, tetapi karena pandemi global Covid-19 maka mereka dipaksa untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring. Pustakawan juga berlibaku dengan layanan daring dan melakukan kegiatan berbasis online, seperti halnya meeting virtual, mengajar, dan webinar.

## Webinar

Tren baru webinar (web dan seminar) mendadak menjadi kebiasaan baru di kala pandemi. Tahun 2021 memasuki tahun kedua dalam suasana pandemi. Aplikasi webinar seperti zoom, microsoft teams, google meet, cisco webex, dan aplikasi lainnya menjadi familiar di tengah-tengah kita. Berbagai bentuk webinar dengan topik-topik yang menarik banyak diselenggarakan dari berbagai institusi. Selain menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, juga mengasah kompetensi diri. Ada yang menganggap sebagai katarsis agar tidak bosan berdiam diri di rumah. Kebijakan untuk menekan dan memutus mata rantai penyebaran virus corona dengan pembatasan fisik maupun sosial membutuhkan terapi melalui kegiatan yang menaikkan imun dan bersifat edukatif. Nah salah satunya adalah mengikuti webinar, baik yang gratis maupun berbayar.

Sisi keuntungan mengikuti webinar adalah lebih hemat biaya karena banyak tawaran webinar baik dalam bidang perpustakaan maupun bidang lainnya. Selain itu, juga lebih fleksibel karena dimanapun bisa tetap join dengan catatan ada kuota internet atau wifi. Dalam hal ini berarti ada aspek diversity, karena muncul kompleksitas dari pesatnya kemajuan

teknologi, kemudian juga semakin berkembangnya latar belakang pemakai secara global yang praktiknya lebih mudah terhubung. Ada sesuatu fenomena yang luar biasa terjadi ketika webinar berlangsung. Betapa pustakawan saling berbondong-bondong untuk mengikuti webinar tersebut. Empat jempol dan apresiasi setinggi-tingginya untuk teman-teman seprofesi yang bersemangat mengikuti sebagai peserta. Ajang webinar bisa digunakan untuk berbagi ilmu, temu kangen, dan bersilaturahmi. Jangkauannya tentu lebih luas dan kuota peserta lebih banyak dibanding dengan seminar tatap muka.

Namun demikian, ada sesuatu yang mungkin bisa dikritisi bersama. Contohnya yaitu terkait sertifikat webinar. Hal ini nampak sekali potret perilaku yang kurang etis. Katakan acara webinar baru saja mulai berlangsung, tetapi sudah ada peserta yang menuliskan pesan di meeting room atau chat room untuk minta link sertifikat. Bukan materinya dahulu yang disimak dan diperhatikan tetapi justru motivasinya hanya berburu sertifikat. Pernah saya perhatikan ada teman yang dalam sehari bisa mengikuti lebih dari enam webinar. Waktu itu terbesit dalam benak saya dan terbayang apakah materi bisa terserap dengan maksimal.

Pernah saya melihat teman kantor memakai device lebih dari satu saat mengikuti webinar, ada dua laptop, 1 komputer, 1 smartphone, nyala bareng, semua link webinar diikuti. Bisa dibayangkan sekalipun bisa multitasking, tetapi apakah dengan cara seperti ini, manfaat substantifnya didapat? Selanjutnya ada yang sengaja memang masuknya ke aplikasi daring menjelang acara mau selesai, harapannya agar mendapat link materi dan link sertifikat. Jadi mereka tanpa mengikuti materi dari awal, motifnya hanya sertifikat melulu. Jika begini maka jadilah pengumpul sertifikat, yang bertambah sertifikatnya tetapi pengetahuannya tidak bertambah.

Perilaku tidak bijak yang saya amati, pernah ada peserta yang menggunakan fitur chat dalam webinar untuk komunikasi yang bersifat pribadi antar peserta, tidak ada hubungannya dengan topik webinar yang

berlangsung, dan berbagai hal lainnya yang justru keluar dari pokok bahasan dan tidak substansial. Seharusnya pustakawan harus profesional, proporsional, dan mengedepankan etika dalam mengikuti webinar. Hal yang umum kalau pustakawan memang berniat mengikuti webinar maka perlu memperhatikan, antara lain:

- diharapkan bisa join sesuai waktu yang ditentukan;
- memastikan pada saat join maka posisi microphone dalam keadaan tidak aktif (mute);
- mengecek kualitas suara (manners matter);
- memperhatikan ketepatan proporsional muka di depan layar ketika mengaktifkan video;
- menggunakan baju yang sopan dan rapi ketika menyalakan video;
- tidak sambil makan maupun tiduran ketika video aktif;
- mematikan microphone ketika sedang tidak berbicara;
- menyalakan audio (unmute) jika akan berbicara dan dalam konteks ini tentu jika sudah diberikan izin oleh host atau admin;
- menggunakan nama jelas dan ketentuan lainnya sesuai petunjuk panitia webinar;
- menggunakan virtual background agar seragam ketika sesi foto bersama untuk dokumentasi;
- sebaiknya tidak hanya menuliskan kata "hadir" di kolom chat, lebih baik dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber;
- mempersiapkan backup koneksi internet untuk mengantisipasi suatu saat jika mati lampu atau jaringan tidak stabil;
- saat sesi tanya jawab dengan menghormati peserta lainnya, tidak saling serobot ketika bertanya, dan mengikuti skenario dari moderator.

Pada saat kita mendaftar webinar, biasanya panitia mengundang peserta untuk bergabung dalam WAG atau telegram. Jadi mohon selalu diingat untuk bisa selalu bijak, dengan tidak mengirim pesan yang tidak berhubungan dengan tujuan dibuatnya

grup tersebut. Sekalipun saat ini belum ada law reinforcement maupun regulasi yang mengatur terkait aplikasi webinar, tetapi paling tidak, ada nilai tertentu yang disepakati sesuai dengan kaidah atau norma agar bisa bersikap bijak dan beretiket. Etika mengikuti webinar merupakan salah satu indikator kecerdasan literasi digital yang relevan dengan personal attitude dan softskill.

**Layanan Daring**

Adanya kebijakan di masing-masing perpustakaan yang penekanannya adalah peniadaan layanan tatap muka, maka perpustakaan juga harus beralih ke layanan daring. Teknisnya bisa dengan aplikasi WA, google form, maupun email. Contoh layanan daring yang bisa dilakukan oleh perpustakaan, antara lain:

- Layanan cek plagiasi
 

Permohonan layanan cek plagiasi bisa dilakukan dengan daring. File naskah yang akan diajukan untuk cek plagiasi bisa dikirimkan dengan melalui kontak helpdesk online perpustakaan.
- Layanan bebas pustaka
 

Untuk memastikan tidak adanya pinjaman buku maupun persyaratan administrasi lainnya (misalnya denda keterlambatan) maka perpustakaan bisa membuka layanan bebas pustaka melalui daring.
- Layanan delivery
 

Delivery services yang berupa informasi fisik dan digital, menjadi tantangan pustakawan untuk bisa menyajikan layanan pengiriman informasi dengan menggunakan media teknologi sebagai penghubung. Cara ini tentu menjadi salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka di saat masa pandemi. Komponen dalam delivery services itu berupa informasi yang akan disampaikan, penyampaiannya yaitu pustakawan, melalui media/perantara dengan memanfaatkan TIK dan jasa pengiriman secara fisik, serta pemustaka sebagai pihak yang membutuhkan informasi.

Pustakawan hendaknya memprioritaskan transformasi ke arah layanan perpustakaan daring. Selanjutnya cara yang bisa dilakukan oleh perpustakaan agar tetap memberikan layanan terbaik kepada pemustaka di masa pandemi, misalnya:

- Membuat kemasan informasi digital protokol kesehatan, misalnya ingat pesan ibu untuk mengingatkan pemustaka (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan);
- Menyelenggarakan layanan diseminasi paket informasi terseleksi sesuai subjek yang diminati pemustaka, baik yang berbentuk buku, jurnal maupun koleksi elektronik lainnya;
- Melakukan promosi perpustakaan menggunakan media online seperti media sosial untuk mempromosikan layanan perpustakaan;
- Menyisipkan widget pada website perpustakaan;
- Membuka layanan konsultasi online, pelatihan online, seminar online, workshop online;
- Membangun sinergisitas dalam berbagi e-resources dengan melakukan kerja sama dengan instansi lain atau organisasi lain di bidang perpustakaan;
- Menyediakan fitur tanya pustakawan (ask librarian) secara online;
- Membuat tutorial online tentang akses digital ke perpustakaan (misalnya melalui YouTube) sehingga jangkauannya lebih luas;
- Memberikan sosialisasi dan edukasi secara daring dengan berbagai topik.

Berbagi itu indah. Kondisi pandemi rupanya menjadi berkah dalam berbagi (sharing) sumber informasi elektronik. Pemustaka bisa memanfaatkan semaksimal mungkin, kemudian memberdayakan koleksi elektronik yang berlimpah dan disediakan oleh perpustakaan melalui berbagi aplikasi. Koleksi digital bisa dengan mudah diakses melalui smartphone pemustaka. Begitu juga pemustaka bisa memanfaatkan ebooks gratis yang ditawarkan oleh beberapa penerbit di saat masa pandemi. Masyarakat

juga bisa memanfaatkan layanan digital Perpustakaan RI dengan berbagai bahan bacaan yang berkualitas. Hal ini seperti: e-Resources, iPusnas, Khastara, dan Indonesia OneSearch.

### Peran Profesional

Pustakawan yang tergolong milenial ada yang mendadak jadi YouTuber dan exist dalam membuat TikTok. Para pustakawan yang sekaligus menjadi pengajar juga kalang kabut karena wajib menggunakan teknologi ketika mengajar. Kompetensi penguasaan dan pengoperasian device maupun aplikasi daring menjadi keharusan. Hal ini karena situasi pandemi global memaksa penyelenggara kegiatan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Jadi pustakawan sebagai host ketika menyelenggarakan kegiatan daring, wajib juga mengetahui hal-hal teknis seperti: breakout room di zoom, merekam di cloud server, membuat rekaman video di komputer, melakukan screen share, menyiarkan siaran langsung (live streaming), maupun mengkonversi ke YouTube.

Era pandemi mengingatkan perpustakaan harus menjelma menjadi transfer of knowledge yang berbasis online. Dalam konteks pengelolaan perpustakaan saat pandemi, maka membutuhkan peran profesional aktif pustakawan dalam pengelolaannya. Kualitas dan kepuasan pemustaka tetap harus dijadikan prioritas utama. Artinya harus bisa memberikan dampak positif dari sumber informasi yang diberikan. Sumber informasi yang valid dan sesuai kebutuhan menjadi hal yang krusial.

Era pandemi membuat ruang gerak secara fisik menjadi terbatas. Perpustakaan dituntut mampu menciptakan inovasi layanan dan memberikan layanan secara online. Layanan digital sangat mendukung dalam akses informasi. Pemanfaatan layanan perpustakaan digital menjadi kebutuhan mutlak. Oleh karena itu, perpustakaan memerlukan penyesuaian terhadap kondisi normal baru. Bentuk upaya yang dilakukan oleh perpustakaan, antara lain:

1. Menyebarkan informasi dengan teknik yang berplatform layanan online secara mandiri;
2. Menyediakan sumber informasi yang dapat diakses secara online dengan pemanfaatan perpustakaan digital.
3. Mensosialisasikan media aplikasi online yang bisa dimanfaatkan oleh pemustaka;
4. Memberikan layanan daring perpustakaan, misalnya helpdesk online;
5. Menginformasikan kepada pemustaka terkait informasi yang memanfaatkan media, misalnya: instagram, podcast, YouTube, twitter, facebook, dan media lainnya;
6. Memberikan informasi sumber informasi online yang dapat diakses pemustaka secara gratis;
7. Mengoptimalkan layanan referensi online dengan menyediakan informasi rujukan bagi para peneliti;
8. Membuat video tutorial pemanfaatan fasilitas perpustakaan, cara akses, koleksi, dan lain sebagainya.

Idealnya sekalipun suasana pandemi maka pustakawan harus bisa berkontribusi lebih dengan memberikan informasi yang terbaru kepada pemustaka. Transformasi layanan online di masa pandemi bagi perpustakaan dapat memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi, publikasi, maupun pencarian informasi. Dalam pembelajaran daring, kebutuhan perangkat pendukung menjadi media utama. Perangkat pendukung seperti halnya smartphone/laptop/komputer, kemudian speaker aktif atau headset, koneksi internet, serta browser yang sudah terinstal.

### Kelebihan vs Kekurangan

Pemenuhan paket kuota oleh pemerintah untuk membantu pembelajaran daring, memang terasa sekali dampaknya. Namun coba kita melihat anak-anak di sekitar kita, yang terjadi anak-anak justru malah menghabiskan kuota untuk main game. Mereka cenderung menikmati menonton anime, YouTube, dan visualisasi lain yang bersifat hiburan.

Belum lagi kalau ada PR dari gurunya, maka dominan yang mengerjakan orang tuanya. Dalihnya biar cepat beres dan tidak banyak kuota terbuang. Mereka sudah kelihatan bosan dengan berdiam di rumah dan sekolah dari rumah.

Pengalaman pustakawan bermedia daring juga menjadi torehan sejarah. Faktor karena tidak secara fisik bertatap muka menimbulkan hal-hal yang terkadang di luar kemampuan. Jadi bukan karena kita tidak siap tetapi lebih pada faktor eksternal, seperti jaringan yang tidak stabil sehingga komunikasi daring tidak berjalan lancar. Pustakawan saat beraktivitas daring, seperti ketika mengajar kuliah, memberikan pelatihan dalam diklat, narasumber temu ilmiah, instruktur pelatihan, maupun kegiatan daring lainnya, pasti memiliki pengalaman yang beragam. Pengalaman penulis juga demikian, selama memberi kuliah daring kepada mahasiswa, ada beberapa hal yang saya rasa menjadi kelemahan.

Kehadiran pustakawan sebagai pengajar sangat diharapkan sehingga tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi yang hanya mengandalkan aplikasi jarak jauh. Kendala bermedia daring juga beragam, mulai dari jaringan yang putus nyambung sampai dengan gangguan lainnya. Namun semua berproses, semua berjalan alami sesuai dengan kondisi yang ada, dan akhirnya semua tergerak. Dalam konteks inilah sebetulnya menjadi titik awal kebangkitan teknologi. Pembelajaran daring memiliki kelemahan, antara lain:

- munculnya distraksi saat proses daring, misalnya gangguan jaringan karena internet yang tidak stabil;
- pseudonim dengan pemalsuan identitas peserta, misalnya: nama samaran, nickname, foto profil, atau bahkan dengan avatar yang mereka inginkan;
- pengawasan kepada peserta menjadi tidak maksimal;
- tidak mudah menjangkau peserta;
- kedekatan emosional tidak bisa terjalin seperti halnya pembelajaran tatap muka;

- berkurangnya pembelajaran tertentu yang bersifat praktik;
- heterogenitas alat yang dimiliki peserta untuk belajar daring yang tidak semuanya mendukung;
- tidak nampak jelas penekanan suara dari pengajar sehingga kadang menimbulkan persepsi berbeda;
- komunikasi nonverbal yang digunakan tidak begitu terlihat sempurna.

Suatu tantangan bagi pustakawan untuk membuat pembelajaran daring yang *have fun*. Dalam konteks ini adalah bagaimana pustakawan dapat tampil prima ketika mengajar. Selanjutnya dari sisi kelebihan pembelajaran daring, antara lain:

- terdokumentasi artinya bisa disimpan dan dilihat kembali;
- mampu mengasah kompetensi pengajar;
- mampu menyatukan persepsi dan konsentrasi peserta sekalipun berjauhan;
- fleksibel karena bisa terhubung kapanpun dan dimanapun;
- memungkinkan berkomunikasi dengan berbagai bentuk model komunikasi daring;
- memudahkan berinteraksi melalui simbol fitur yang tersedia dari media daring (misalnya: raise hand, tepuk tangan, tanda jempol);
- lebih efektif dan praktis, tidak perlu ke lokasi dan lebih fleksibel dari sisi busana maupun waktunya.

Oleh karena pembelajaran daring itu menggunakan model interaktif yang berbasis internet dan sistem Learning Management System (LMS) maka dibutuhkan kepiawaian pustakawan saat mengajar. Intinya pustakawan sebagai aktor harus menguasai materi, tidak gptek, dan mampu mengelola kelas daring. Pengelolaan kelas daring yang bagus akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Semoga kita bisa memetik hikmah dari pandemi Covid-19 ini khususnya dalam hal transformasi penggunaan teknologi informasi. Tetap tersenyum, bersyukur, dan salam sehat pustakawan Indonesia.